

Internalisasi Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Polisi Taruna (POLTAR)

Internalization Of Student Discipline Character Through cadet police extracurricular (POLTAR)

Eneng Martini^{1*}, Aji Noor Nugraha², Poppy Aprilio Beladona³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pengetahuan Pasundan

^{*1} eneng.martini13@gmail.com

Article History:

Received: 2 September 2022

Revised: 22 Oktober 2022

Accepted: 26 November 2022

Keywords: Character,
Discipline, Extracurricular
Police Cadets.

Abstract: *This study aims to examine, analyze, and understand the application of the character of discipline for students through the role of the cadet police extracurricular. This research use a qualitative approach with a case study method. The location of the research was carried out at SMK Taruna Nusantara Jaya, Cisomang village. The data were obtained through interviews, observations, and documentation studies. The results of the research are as follows: 1) The disciplinary conditions of student have developed better, but there are still some student who commit disciplinary actions (mild) including being indisciplinarian when entering school, long hair and not carrying attributes. 2) students' views on the police cadet extracurricular that it is a good extracurricular especially in terms of emphasizing discipline, including time discipline and responsibility. 3) the role extracurricular POLTAR on student discipline is to carry out disciplinary implementation activities including supervising, recording, warning, giving direction, and taking action according to.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, serta memahami penerapan karakter disiplin bagi peserta didik melalui peran dari ekstrakurikuler polisi taruna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Lokasi penelitian dilakukan di SMK Taruna Nusantara Jaya desa Cisomang, Data di peroleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitiannya sebagai berikut: 1) kondisi kedisiplinan peserta didik mengalami perkembangan yang lebih baik, tetapi masih ada beberapa peserta didik yang melakukan tindak indiscipliner (ringan) diantaranya indiscipliner dalam waktu masuk sekolah, rambut panjang, tidak membawa atribut, dan tidak membawa helm saat berkendara. 2) pandangan peserta didik mengenai ekstrakurikuler polisi taruna bahwasannya adalah ekstrakurikuler yang baik terutama dalam hal penekanan kedisiplinan diantaranya kedisiplinan waktu dan tanggung jawab. 3) Peran ekskul POLTAR terhadap kedisiplinan peserta didik yaitu dengan melakukan kegiatan

pelaksanaan kedisiplinan diantaranya mengawasi, mencatat, memperingatkan, memberi pengarahan dan menindak sesuai intruksi dari pembina dan kesiswaan.

Kata Kunci: Karakter, Disiplin, Ekstrakurikuler Polisi Taruna.

PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu, globalisasi secara perlahan masuk ke dalam kehidupan manusia, dan tentunya mempunyai dampak yang besar bagi manusia itu sendiri, ada globalisasi yang berdampak positif bagi kehidupan saat ini, tetapi ada juga dampak dari globalisasi yang membawa pengaruh negatif diantaranya kekerasan, penyalahgunaan obat terlarang, tindakan kriminalitas, menonton video porno, penggunaan bahasa yang buruk bahkan bahasa yang tidak seharusnya digunakan, meningkatnya perilaku merusak diri sendiri seperti, seks bebas, rendahnya rasa hormat kepada guru, orang tua atau orang yang lebih dewasa bahkan kepada sesama individunya sendiri, semakin membudidayanya sifat ketidakjujuran peserta didik, berpakaian ketat, gaya rambut, dan lain sebagainya. Senada dengan apa yang dikemukakan (Belladonna & Anggraena, 2019: 197) Fenomena-fenomena yang menjadi masalah serius yang sering terjadi yaitu masalah degradasi moral yang dilakukan oleh masyarakat khususnya generasi muda diantaranya tindakan asusila, pergaulan bebas, tawuran, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku-perilaku lainnya yang bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Budiarto, 2020: 50) dampak globalisasi yang sangat perlu diperhatikan adalah masalah degradasi moral dan karakter akibat globalisasi yang sangat mudah masuk dalam kehidupan manusia yang belum tentu bisa di filtrasi oleh manusia itu sendiri. Sehingga tidak mengherankan hal tersebut berujung pada hilangnya sebuah karakter bangsa dan menyebabkan kemerosotan moral serta hilangnya kreativitas dan produktivitas bangsa, terutama pada remaja sangat perlu diperhatikan dan diawasi karena dalam rentan usia remaja kearah dewasa itu masih dalam keadaan labil entah itu sikap, jiwa, serta tindakan yang harus dilakukan.

Fenomena globalisasi saat ini banyak merubah pola hidup anak-anak remaja yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan norma-norma yang ada di masyarakat, keluarga, maupun di sekolah, sejalan dengan apa yang dikemukakan (Hermawan, 2019: 89) krisis moral yang terjadi di negara indonesia terutama kepada remaja diakibatkan oleh pengaruh budaya dari negara luar yang tidak cocok dengan budaya bangsa Indonesia, sangat memprihatinkan dimana moral atau perilaku para remaja di Indonesia pada masa lalu dengan masa sekarang itu berbeda lebih ke arah yang negatif seiring masuknya globalisasi di perkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Belladonna & Rohmat, 2018: 433) Pergeseran nilai dapat terlihat dari perilaku anak muda jaman sekarang yang lebih menyukai budaya luar daripada budaya mereka sendiri, dapat dilihat dari sikap mereka yang individualis dan tidak terlalu mengedepankan sopan santun. Apalagi meluasnya pergaulan bebas, budaya kekerasan, pronografi, pornoaksi dan lain sebagainya.

Pendidikan karakter di era modern sekarang ini merupakan hal yang sangat penting dan harus selalu diperhatikan serta harus ada tindakan yang tegas untuk dilakukan mengingat banyak peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral terutama dikalangan remaja. Oleh sebab itu penguatan pendidikan karakter perlu dilaksanakan sedini mungkin di mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan meluas pada lingkungan masyarakat. Salah satu pembentukan karakter di sekolah merupakan hal yang krusial dalam menumbuhkan nilai- nilai baik tersebut, baik peran guru

di dalam pembelajaran (pendidikan formal) maupun peran pembina dalam kegiatan ekstrakurikuler (pendidikan non formal). Salah satu karakter yang harus dimiliki oleh para peserta didik adalah karakter disiplin dimana karakter disiplin tersebut mampu menjadi dasar atas nilai-nilai yang baik untuk apa yang kita lakukan dan menjadi bekal masa depan yang baik dan berguna di lingkungan kerja maupun di lingkungan masyarakat.

Menurut Tulus Tu'u (Utari dan Ulfah, 2017: 2) Disiplin merupakan suatu yang melekat didalam hidup manusia yang bisa di terapkan didalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sedangkan menurut Moenir (Lestari dan Susilowati, 2020: 130) disiplin terbagi menjadi dua jenis yaitu disiplin waktu dan perbuatan, kedua jenis disiplin tersebut tidak di pisahkan satu dengan lain atau saling terkait untuk membentuk karakter disiplin yang utuh. Tentu saja dalam menerapkan karakter disiplin itu pasti ada hambatan dan masalah, masalah-masalah ketidakdisiplinan yang ditemui harus segera diatasi agar mampu membentuk karakter manusia yang lebih baik kedepannya karena negara juga membutuhkan sumber daya manusia yang cerdas dan mempunyai karakter disiplin yang kuat agar mampu memajukan manusia itu sendiri dan menjadi tolak ukur kemajuan negara.

Menurut peneliti menurutnya karakter disiplin juga dialami di lingkungan sekolah yang sebenarnya memang harus diprioritaskan dan diperhatikan, karena pembentukan karakter disiplin di lingkungan sekolah tersebut harus di terapkan secara terus menerus dan nanti akan menjadi pembiasaan karakter disiplin yang baik di kemudian hari, karena sebelum terjun ke dalam lingkungan masyarakat mereka melakukan kegiatan terlebih dahulu dan melakukan pembiasaan di lingkungan sekolah. Beberapa contoh ketidakdisiplinan yang sering ditemui di lingkungan sekolah adalah sering tidak mengerjakan tugas tepat waktu, rambut tidak rapi, sering datang terlambat, bolos dan lain sebagainya.

Terjadinya pelanggaran kedisiplinan peserta didik bukan tanpa alasan, ada beberapa faktor yang menyebabkan peserta didik melakukan tindak indisipliner tersebut, diantaranya adalah faktor internal dan eksternal di sekolah tersebut, sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Rifai (Utari dan Ulfah, 2017: 2) ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan seseorang melakukan tindak indisipliner di sekolah antara lain adalah faktor internal yang meliputi peserta didik itu sendiri, dan faktor eksternal meliputi tata tertib, sistem pembelajaran berkaitan dengan pengajaran guru, kepemimpinan kepala sekolah, pelayanan administrasi, interaksi peserta didik diluar sekolah.

Perlu adanya cara yang efektif dan tegas untuk menerapkan disiplin yang lebih baik serta perbaikan sedikit demi sedikit baik dari faktor internal maupun eksternal sehingga mampu menciptakan penerapan yang baik terhadap disiplin peserta didik tersebut. Salah satu caranya yaitu dengan cara memahami dan memaknai (Internalisasi) karakter disiplin dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan kepada tingkat kedisiplinan peserta didik. Dalam menguatkan serta memaknai nilai-nilai karakter disiplin di sekolah yang saya teliti yaitu di SMK Taruna Nusantara Jaya ini perlu adanya pelaksanaan yang tegas dan contoh yang memang langsung terlihat, agar peserta didik yang melakukan tindak indisipliner tersebut tidak mendengar saja contoh yang baik tetapi melihatnya secara langsung. Maka dari itu peneliti memilih ekstrakurikuler POLTAR untuk menghayati dan memaknai nilai-nilai karakter disiplin peserta didik di sekolah SMK Taruna Nusantara Jaya ini.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di LEMDIK SMK Taruna Nusantara Jaya Alamat Jl. Raya Purwakarta, Kp. Warga Saluyu, Desa Cisomang, Kec.Cikalong Wetan, Cisomang Barat, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, masalah karakter disiplin yang selalu terjadi di sekolah tersebut baik kasus yang kecil maupun besar, sehingga baik bagian kesiswaan, kurikulum ataupun

guru-guru di sana kesulitan dalam menangani kasus indisipliner tersebut tanpa bantuan dari pengawasan yang lain, karena baik kesiswaan ataupun kurikulum mempunyai pekerjaan/kegiatan yang lain yang harus dilaksanakan, maka dari itu pihak sekolah membentuk ekstrakurikuler POLTAR untuk membantu dalam mengatasi masalah ketidakdisiplinan peserta didik di sekolah tersebut, serta meningkatkan karakter disiplin baik untuk anggota POLTAR itu sendiri atau peserta didik yang lain, Polisi Taruna (POLTAR) merupakan suatu organisasi ekstrakurikuler di Lemdik Taruna Nusantara yang di bentuk pada tanggal 12 Juli 2012, selain itu ekstrakurikuler polisi taruna merupakan ekstrakurikuler yang sedikit berbeda dengan ekstrakurikuler pada umumnya seperti Pramuka atau Paskibra dengan kegiatan utama yaitu penjagaan, pengamanan, pengawalan, menegakan kedisiplinan, ketertiban dan keamanan sekolah.

Peran penting dari adanya ekstrakurikuler polisi taruna adalah manfaat yang didapatkan oleh peserta didik itu sendiri, seperti dapat menumbuhkan minat dan bakat mengenai hal kepemimpinan, membentuk fisik dan mental serta mampu mengembangkan kemampuan yang lainnya di ekstrakurikuler tersebut seperti baris-berbaris, mengatur lalu lintas, dan pengamanan. Program ekstrakurikuler polisi taruna yang dibentuk oleh pihak sekolah di SMK Taruna Nusantara Jaya ini melibatkan peserta didik yang memang sudah mempunyai tingkat disiplin yang tinggi atau peserta didik terpilih yang bisa membantu pihak kesiswaan atau pembina ekskul tersebut.

Sesuai dengan penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di sekolah tersebut menyatakan bahwa permasalahan karakter disiplin peserta didik sangat beragam diantaranya adalah masalah perselisihan antara peserta didik, ada yang ketahuan merokok, terlambat ketika ke sekolah, masalah pakaian yang tidak rapi melanggar aturan di sekolah terkait yang sering di tindak oleh polisi taruna itu sendiri tetapi karena ada perubahan kegiatan di sekolah menjadi online maka tindakan yang sering dilakukan oleh anggota polisi taruna saat ini untuk menegakan karakter disiplin peserta didik adalah ketika ada jadwal luring itu para peserta didik jangan ada yang terlambat, anggota polisi taruna sudah memantau dari depan gerbang sekolah bukan itu saja anggota polisi taruna yang lainnya juga memperhatikan pakaian peserta didik yang lainnya agar sesuai dengan aturan berpakaian di sekolah, serta merazia handphone atau benda yang mencurigakan saat pembelajaran luring atau praktik berlangsung. Tentu saja anggota polisi taruna yang di tugaskan sudah dilatih terlebih dahulu dan harus selalu siap dengan resiko yang akan hadapi, salah satunya memperingati teman sebaya/sesama peserta didik dan mau tidak mau harus menanggung resiko seperti halnya ada yang tidak menerima atau hal yang tidak mengenakan lainnya, dengan demikian anggota polisi taruna harus siap dalam segala hal yang ditugaskan karena sudah dipercaya untuk membantu pihak sekolah dalam meningkatkan karakter disiplin peserta didik di sekolah Taruna Nusantara Jaya ini.

Ekstrakurikuler polisi taruna tersebut adalah ekstrakurikuler yang sangat baik karena kedisiplinannya lebih baik dari ekstrakurikuler yang lainnya. Karena setiap anggota polisi taruna itu harus memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat, semangat yang tinggi, cerdas, siap untuk segala hal, dan bisa mengamankan peserta didik Taruna ini. Dalam ekstrakurikuler Polisi taruna pun harus memiliki fisik dan mental yang kuat, karena itulah polisi taruna selalu dibutuhkan dalam acara/kegiatan apapun yang ada di sekolah Taruna. Salah satu disiplin yang baik dari anggota polisi taruna itu sendiri yaitu datang lebih tepat waktu dibanding peserta didik yang lainnya serta menjaga gerbang sekolah, tujuannya untuk memantau peserta didik yang terlambat dan tentunya untuk mendisiplinkan waktu, ekstrakurikuler polisi taruna ini mampu meningkatkan kedisiplinan peserta didik, salah satu cara meningkatkan kedisiplinan tersebut seperti keributan di kelas anggota polisi taruna mampu membuat suasana menjadi kondusif kembali. Maka dari itu ekstrakurikuler

polisi taruna berperan penting untuk ikut dalam meningkatkan disiplin peserta didik di sekolah tersebut, serta dengan adanya ekskul polisi taruna ini masalah-masalah indisipliner peserta didik ini langsung segera diatasi baik cepat maupun lambat.

Terjadinya perilaku tidak disiplin di sekolah tersebut menunjukkan bahwa terjadi permasalahan serius dalam hal karakter disiplin pada diri peserta didik, munculnya perilaku tidak disiplin menunjukkan bahwa pembelajaran dan pendidikan yang terkait dengan karakter yang didapatkan peserta didik di sekolah tidak membawa dampak positif terhadap perubahan perilaku peserta didik sehari-hari, maka dari itu masalah-masalah ketidaksiplinan yang dihadapi di sekolah tersebut memang harus segera diatasi maka, salah satu cara yang dapat dilakukan di sekolah tersebut dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mana ekstrakurikuler tersebut menggunakan konsep fokus membentuk karakter disiplin anggotanya dan setelah menjadi anggota mereka membantu agar peserta didik mampu mengikuti aturan sekolah sesuai yang ditentukan. Menurut Karim (R. Lestari, 2016: 136) melalui ekstraruikuler para peserta didik diarahkan dan dibentuk untuk mempunyai karakter yang baik seperti, kedisiplinan, kejujuran, menghargai perbedaan, dan segala aspek yang dibutuhkan untuk menunjang kesuksesan dikemudian hari.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus yaitu metode penelitian yang menggunakan analisis mendalam pada suatu peristiwa tertentu atau khusus yang terjadi, dilakukan secara lengkap dan teliti terhadap seorang individu, keluarga, kelompok, lembaga atau unit sosial. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Rahardjo, 2017: 3) penelitian Studi Kasus ialah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara rinci dan mendalam tentang peristiwa dan aktivitas baik yang dilakukan oleh perorangan mapapun kelompok baik secara lembaga atau organisasi agar memperoleh pengetahuan secara mendalam terhadap peristiwa yang diteliti tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (real-life events), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat. Penelitian ini dilakukan di SMK Taruna Nusantara Jaya yang beralamatkan di kampung Saluyu RT.01 RW.15 Desa Cisomang Barat Kecamatan Cikalong Wetan Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat. Subjek penelitian ini yaitu pembina ekstrakurikuler polisi taruna sekaligus kesiswaan, anggota polisi taruna, dan peserta didik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentas. Menurut Meleong (Wuryandani dkk., 2014: 288) 'Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu'.

Wawancara digunakan untuk menjangkau data atau informasi yang berkaitan dengan berbagai kegiatan dari ekstrakurikuler polisi taruna yang terfokus kedalam pembinaan karakter disiplin baik bagi anggotanya maupun peserta didik. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang program kegiatan dari ekstrakurikuler polisi taruna terhadap pelaksanaan kedisiplinan peserta didik. Untuk memperoleh data yang dapat dipertanggung jawabkan, maka didalam penelitian ini dilakukan pemeriksaan keabsahan data yang digunakan yaitau pertama teknik triangulasi, Menurut Moleong (Idrus, 2020: 50) mengemukakan bahwa 'triangulasi teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara membandingkan dengan data yang diperoleh dengan sumber yang lain. Proses triangulasi dalam penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara

dengan observasi dan dokumentasi. Sehingga peneliti mampu memperoleh data yang akurat'. Kedua analisis kasus negatif, Menurut (Shidiq & Choiri, 2019: 96) "kasus negatif adalah kasus yang hasilnya tidak sesuai dengan dengan penelitian pada waktu tertentu". Mengapa dengan analisis kasus negative akan dapat meningkatkan kredibilitas data? Melakukan analisis kasus negative berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Ketiga bahan referensi, Menurut (Shidiq & Choiri, 2019: 97) "Referensi yang dimaksud adalah adanya pendukung untuk membuktikan data agar lebih akurat, sebagai contoh data hasil wawancara harus di sertai bukti atau pendukung yaitu rekaman wawancara". Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti kamera, handycam, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung keabsahan data yang ditemukan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaparan deskripsi hasil dan pembahasan penelitian ini merupakan penyatuan dari sumber bukti yang berupa bagian-bagian dari pengumpulan data studi kasus yaitu hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi selama berlangsungnya kegiatan penelitian ini. Hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, dapat peneliti dideskripsikan sebagai berikut:

Kondisi Kedisiplinan Peserta Didik di sekolah SMK Taruna Nusantara Jaya

Disiplin merupakan suatu bentuk perilaku atau sikap yang menunjukkan adanya ketaatan, kepatuhan, dan ketertiban, terutama di sekolah yang diharapkan mampu membuat kenyamanan di dalam lingkungan sekolah itu sendiri, dalam artian disiplin itu sangat penting untuk dimiliki oleh para peserta didik, tetapi pada kenyataannya kondisi kedisiplinan di sekolah itu tidak selalu dikatakan baik, karena masih saja ada peserta didik yang melakukan tindak indisipliner baik dalam kategori ringan maupun berat, maka dari hal itu pihak sekolah terus melakukan evaluasi agar kejadian tindak indisipliner tersebut tidak terulang lagi atau setidaknya mengurangi kasus tersebut.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan dari narasumber H.N yang mengatakan bahwa kondisi kedisiplinan peserta didik di SMK Taruna Nusantara Jaya berlangsung dengan perkembangan yang lebih baik jika pelaksanaan penegakan kedisiplinan itu berlangsung di sekolah meskipun masih ada beberapa peserta didik yang melakukan tindak indisipliner pada umumnya masalah ringan yang memang tidak terlalu di temukan tiap harinya tapi tetap kami benahi tapi sejauh ini perkembangan berjalan dengan baik, karena di sekolah SMK Taruna ini dalam menegakan kedisiplinan dan tentunya dalam memberi hukuman jauh lebih tegas dan keras dari sekolah lain pada umumnya, sanksi yang biasa diterapkan berupa hukuman fisik karena memang sekolah Taruna ini adalah sekolah semi militer yang menenkankan karakter disiplin yang kuat agar tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri dapat tercapai dengan baik karena pendidikan karakter itu sangat penting bagi manusia terutama peserta didik.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Pendapat lain yang dikemukakan oleh (Belladonna, 2018: 104) "Pendidikan karakter begitu penting bagi pertumbuhan individu menjadi manusia yang seutuhnya dan sebaiknya dilakukan sejak dini". Diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Rosesti, 2014: 772) adanya disiplin dalam diri siswa dan pentingnya disiplin diharapkan siswa mampu mengendalikan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang melanggar norma dan melaksanakan segala kegiatan yang baik dan berguna. Dengan demikian segala tindak tunduk siswa akan mengarah pada prilaku yang diharapkan serta terbentuknya kepribadian yang mandiri. Pembinaan di SMK Taruna Nusantara Jaya dimulai dari akhlak, etika, sopan santun, nilai religius, kedisiplinan semi militer dan lain sebagainya. Data ini serupa dengan apa yang dikemukakan oleh

(Hidayatullah dkk, 2020: 184) dalam penerapan kedisiplinan yang di lakukan oleh sekolah dengan penerapan disiplin semi militer, artinya disiplin disini diadopsi dari disiplin militer yang kita ketahui bersama memiliki tingkat disiplin yang tinggi, sehingga bukan full militer melainkan penegakkan disiplinnya yang digunakan dalam pelaksanaanya.

a. Perilaku Indisipliner

Perilaku indisipliner adalah perilaku yang tidak taat dengan peraturan yang ada terutama peraturan tata tertib di sekolah. Contoh dari tindak indisipliner peserta didik diantaranya adalah terlambat datang ke sekolah, tidak hormat dengan guru, tidak memakai atribut lengkap, rambut yang panjang, dan lain sebagainya. Akibat dari tindak indisipliner yang dilakukan peserta didik tersebut dapat dirasakan saat itu juga seperti terkena hukuman (fisik, membersihkan lingkungan sekolah, berdiri di lapangan) dan dirasakan di masa yang akan datang yaitu tidak mempunyai karakter disiplin untuk menghadapi kehidupan yang sesungguhnya.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dari narasumber S.L.R yang memang menjadi bagian dari sekolah SMK taruna Nusantara Jaya sebagai peserta didik mengatakan ada beberapa peserta didik yang melakukan tindak disiplinern yang memang ringan pelanggarannya seperti Kesiangan, dan tidak memakai atribut. Sejalan dengan pendapat dari N.N yang menyatakan bahwa kondisi kedisiplinan peserta didik yang sudah dilihat oleh N.N mayoritas peserta didik di sekolah Taruna itu disipilin, bisa di bilang peserta didik yang melakukan tindak indisipliner di kategorikan ringan, contohnya seperti kesiangan, tidak menggunakan helm, ketika pembelajaran berlangsung masih ada peserta didik yang di luar.

Senada dengan apa yang dikemukakan oleh (Handriyani & Somantri, 2019: 343) di lingkungan sekolah, pelanggaran terhadap berbagai aturan dan tata tertib sekolah masih sering ditemukan, dari pelanggaran tingkat ringan sampai dengan pelanggaran tingkat tinggi. Pendapat lain dikemukakan oleh (Saul & Arifin, 2019: 91) banyak pelanggaran yang terjadi di sekolah pada umumnya misalnya membolos saat jam pelajaran, terlambat datang kesekolah, mengerjakan PR disekolah, dapat dikatakan bahwa adanya tata tertib seharusnya membuat semua peserta didik berperilaku sesuai aturan dan norma yang ada sehingga tercipta kondisi yang tertib, namun tetap saja ada perilaku yang menyimpang.

Menurut (Anzalena dkk, 2019: 205) kasus yang sering dilakukan peserta didik diantaranya terlambat datang ke sekolah, seragam sekolah tidak sesuai aturan, pakaian dikeluarkan dan tidak memakai ikat pinggang., model rambut yang tidak diperbolehkan, serta tidak mengerjakan tugas, pelanggaran yang disebutkan tersebut memang tergolong ringan, tetapi tidak menutup kemungkinan jika dibiarkan lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan siswa sehingga berlanjut ke tahap pendidikan yang lebih tinggi.

b. Faktor yang menyebabkan tindak indisipliner peserta didik.

Faktor penyebab tindak indisipler peserta didik terjadi di sekolah itu ada dua penyebab, pertama adalah faktor dari dalam diri peserta didik itu sendiri yang memang memiliki motivasi yang rendah dalam menerapkan karakter disiplin serta tidak bisa mengatur waktu dengan baik. Kedua dari luar seperti halnya dari lingkungan, pergaulan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dari narasumber S.LR dan N.N menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan peserta didik melakukan tindak indisipliner yaitu dari dirinya sendiri yang memang belum sadar tentang arti pentingnya kedisiplinan bagi

kehidupan terutama di sekolah yang ditakutkan menjadi kebiasaan dan hasilnya peserta didik tersebut tidak ada rasa ingin merubah diri, faktor selanjutnya yaitu dari lingkungan, orang lain sehingga peserta didik tersebut terpengaruh dalam hal karakter disiplinnya, yang terakhir adalah contoh yang diberikan oleh guru kepada peserta didiknya yang mana ini adalah salah satu yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai karakter disiplin kepada peserta didik yaitu dengan memberikan contoh langsung begitu pun sebaliknya jika di contohkan tidak baik oleh guru maka peserta didik akan mengikuti perilaku tidak baik tersebut.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Idris, 2018: 82) tidak bisa dipungkiri bahwa pembentukan karakter melibatkan peran penting guru, karena sesuatu yang dilakukan oleh guru kecil besarnya dapat mempengaruhi karakter peserta didik, karakter terbentuk atas tiga macam bagian yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Diperkuat oleh pendapat yang dikemukakan oleh (Palunga & Marzuki, 2017: 111) keteladanan berkarakter adalah perilaku atau sikap guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan dapat menjadi panutan bagi peserta didik. Pendapat lain yang selaras dengan data diatas dikemukakan oleh Saputra (Saputra, 2018: 21) Berikut ini merupakan faktor yang dapat mempengaruhi karakter siswa. Di antaranya yaitu “pertama Faktor dari dalam dirinya yaitu: Insting, Kepercayaan, Keinginan, Hati Nurani, Hawa Nafsu. Kedua Faktor dari luar dirinya yaitu: Lingkungan, Rumah Tangga dan Sekolah, Pergaulan Teman dan Sahabat, Penguasa atau Pemimpin”.

Diperkuat oleh pendapat yang dikemukakan oleh oleh Rifai (Utari dan Ulfah, 2017: 2) ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan seseorang melakukan tindak indisipliner di sekolah antara lain adalah faktor internal yang meliputi peserta didik itu sendiri, dan faktor eksternal meliputi tata tertib, sistem pembelajaran berkaitan dengan pengajaran guru, kepemimpinan kepala sekolah, pelayanan administrasi, interaksi peserta didik diluar sekolah.

Pandangan Peserta Didik Tentang Ekstrakurikuler POLTAR di sekolah SMK Taruna Nusantara Jaya

Ekstrakurikuler Polisi Taruna adalah ekskul yang berada di lingkungan tingkat atas baik SMA/SMK sebagai wadah untuk peserta didik yang berminat untuk memperkuat karakter pribadi dengan olah mental dan fisik untuk mencapai tujuan utama yaitu disiplin baik bagi para anggotanya maupun peserta didik di sekolah tersebut, serta menjadikan peserta didik yang mempunyai jiwa loyalitas yang setia, panda dalam bersikap, kerjasama tim, dan keteraturan hidup yang merata.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dari naarasumber S.L.R yang menyatakan bahwa ekstrakurikuler polisi taruna adalah ekskul yang paling di andalkan dalam hal kedisiplinan baik bagi anggota polisi taruna itu sendiri yang harus menjadi contoh bagi peserta didik lainnya, yang lebih patuh terhadap peraturan sekolah, dan dalam menjalankan tugas untuk menegakan kedisiplinan peserta didik di sekolah dalam artian ingin menjalankan fungsi dari disiplin itu sendiri, ekskul POLTAR itu sendiri ibarat duplikat dari sistem pendidikan Taruna itu sendiri, dan POLTAR punya kedudukan yang dengan OSIS sebagai jantung sekolah. Pendapat lain dari responden A.Z dan I.D.Y yang mengatakan bahwa ekstrakurikuler polisi taruna adalah ekskul yang menekankan terhadap kedisiplinan diantaranya waktu dan ketetapan kita saat mengerjakan sesuatu, serta menjadi contoh disiplin di sekolah. Ekskul polisi taruna ini posisinya sejajar dengan OSIS di sekolah dan ekskul polisi taruna ini berfungsi menjadi bagian dari keamanan di sekolah Taruna ini.

Pemaparan diatas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Saputra, 2018: 10) “ekstrakurikuler polisi taruna sebagai organisasi yang berfungsi melaksanakan tugas untuk menangani tentang kedisiplinan dan karakter”. Sedangkan menurut (Hinggiranja dkk, 2017: 10) ekstrakurikuler polisi taruna yaitu ekskul yang bertujuan untuk penanaman nilai-nilai dan kebajikan yang akan membentuknya menjadi manusia yang baik. Dalam praktiknya kegiatan ekstrakurikuler polisi taruna berfungsi untuk menerapkan dan membentuk nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, mandiri, kerja sama, berjiwa kepemimpinan dan pantang menyerah.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dari narasumber N.N mengatakan bahwa ekstrakurikuler polisi taruna adalah ekskul yang baik terutama dalam hal membentuk kedisiplinan, sering membantu dalam kegiatan- kegiatan sekolah di Lemdik Taruna karena di dalam suatu kegiatan atau acara pasti selalu di butuhkan bagian keamanan agar jalannya kegiatan menjadi tertib dan bagi peserta didik yang ingin ikut bergabung kedalam ekstrakurikuler polisi taruna sangat sulit dan selektif, karena banyak yang harus di lalui dan dihadapi salah satunya adalah pendidikan dari tahap satu sampai berikutnya yang memakan waktu satu tahun lamanya setelah itu di kelas dua baru bisa menjadi bagian dari anggota polisi taruna itu sendiri.

Pemaparan data tersebut selaras dengan apa yang dikemukakan oleh (Hinggiranja dkk, 2017: 10) adapun aktifitas tersebut berdasarkan Standar Operasional Prosedur/Pelaksanaan yang dibuat oleh waka kesiswaan yaitu; 1) anggota Polisi Taruna Melakukan tindakan penegakan kedisiplinan di lingkup sekolah berdasar pada ketentuan tata tertib yang berlaku, 2) organisasi Polisi Taruna Bekerja dibawah pengawasan dari waka 2 bidang kesiswaan, 3) organisasi Polisi Taruna Berhak untuk mengadakan dan membentuk calon polisi taruna sebagai generai penerus, 4) organisasi Polisi Taruna Mengadakan kegiatan LDK siang dan melakukan pengawasan terhadap jalannya kegiatan, 5) anggota Polisi Taruna Mampu menjadi contoh yang baik dan bisa melakukan sebelum menyuruh orang lain melakukan, 6) anggota Polisi Taruna Berhak memberi konsekuensi/hukuman kepada pihak yang melanggar sesuai dengan SOP konsekuensi yang telah disepakati dengan waka 2 kesiswaan, 7) segala tindakan konsekuensi yang dilakukan dilindungi dan juga mempunyai maksud mendidik, tindakan yang dilakukan tidak boleh dibalas dengan penuntutan, 8) penyelesaian masalah dilakukan secara musyawarah dalam, 9) tidak melibatkan pihak luar.

Peran Ekstrakurikuler POLTAR terhadap kedisiplinan peserta didik di SMK Taruna Nusantara Jaya

Peran ekstrakurikuler polisi taruna sangat penting sekali terutama dalam membantu bagian kesiswaan di sekolah dalam menerapkan karakter disiplin peserta didik di SMK taruna Nusantara Jaya, tugas ekstrakurikuler polisi taruna terutama terkait dengan penegakan kedisiplinan peserta didik yang tentunya dilatih dengan program yang diterapkan oleh kepala sekolah yang diberikan tanggung jawabnya kepada pembina ekskul tersebut.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dari narasumber H.N yang mengatakan bahwa peran ekstrakurikuler polisi taruna itu adalah mendampingi, mengawasi, serta menjaga keamanan di sekolah agar selalu tertib dan lancar, dalam artian mendampingi program- program dari sekolah baik itu, mengawasi, serta mencatat dan mengarahkan setiap peserta didik yang melakukan tindak indisipliner menjadi peserta didik yang disiplin.

Pemaparan data diatas senada dengan apa yang dikemukakan oleh (Hinggiranja dkk, 2017: 7) peran penting dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler polisi taruna telah membantu peserta didik untuk berkembang dan mengembangkan karakternya dalam hal kedisiplinan, sikap tanggung jawab, peduli, dan jiwa korsanya. Adanya perubahan karakter disiplin melalui ekstrakurikuler

polisi taruna membantu pihak sekolah dalam mengkondisikan peserta didik untuk mengarahkan mereka kedalam hal-hal yang positif. Sedangkan menurut (Saputra, 2018: 11) Peran dan tugas polisi tarunan sangat penting untuk membentuk kedisiplinan dan membina karakter. Dengan adanya ekstrakurikuler polisi taruna peserta didik akan menemukan jati diri, berjiwa besar dan dapat menerapkan kedisiplinan dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian pembahasan diatas peran dari ekstrakurikuler polisi taruna yaitu 1) pengamanan seperti piket sekolah, patroli keamanan di lingkungan sekolah. 2) Pengawasan mengawal tamu VIP/VVIP sekolah, mengawal perwakilan sekolah bila event diluar sekolah. 3) pengatur lalu lintas di dalam sekolah dan di luar sekolah ketika kegiatan event diluar.

a. Program kegiatan POLTAR

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dari narasumber H.N yang mengatakan bahwa program ekstrakurikuler polisi taruna itu terbagi menjadi dua yaitu program pribadi dan program khusus. Program umum yaitu program yang diintruksikan oleh kepala sekolah dalam mengawasi jalannya kegiatan berjalan dengan lancar, apapun kegiatan yang diadakan oleh sekolah baik kegiatan lomba maupun penyambutan tamu penting di sekolah. Program khususnya yaitu berupa kegiatan ekskul itu sendiri diantaranya adalah tentang kepemimpinan, pembinaan fisik, keilmuan tentang PBB, paskibra, dan PMR. Senada dengan pendapat dari narasumber V.S yang mengatakan bahwa program dari ekstrakurikuler polisi taruna itu lumayan banyak tapi yang memang sering dijumpai diantaranya kegiatan upacara membatu dalam pengawasannya, kegiatan olahraga (senam), kegiatan PBB, bela diri, dan penanam nilai-nilai keagamaan berupa pelaksanaan sholat duha dan dzuhur. Sementara pendapat dari narasumber V.R yang mengatakan bahwa program dari ekstrakurikuler polisi taruna diantaranya adalah pelatihan fisik, mental, kepemimpinan, dan pelatihan khusus yang pasti berbeda dengan peserta didik yang bukan anggota polisi taruna.

Pemaparan data diatas senada dengan apa yang dikemukakan oleh (Saputra, 2018: 21) hal ini dapat dilihat dari materi pendidikan dalam Satuan Polisi Taruna, adapun materi pendidikan meliputi: Materi kedisiplinan yang meliputi membantu keamanan sekolah, materi baris berbaris, materi pengetahuan umum, seperti, kepemimpinan yang berupa pendidikan karakter baik dilapangan maupun dalam ruang kelas, manajemen organisasi dan berbagai materi seputar bimbingan konseling. Pendapat lainnya dikemukakan oleh (Hinggiranj dkk, 2017: 11) bentuk kegiatan dalam ekstrakurikuler polisi taruna terdiri atas pemberian materi dan latihan praktek di lapangan. Kegiatan pematerian merupakan kegiatan dasar dalam memperkenalkan budaya dan karakteristik ekstrakurikuler polisi taruna yang merupakan kegiatan yang dilakukan dalam membina anggota dalam jiwa kepemimpinan, cara memberikan instruksi dan perintah yang baik serta untuk mempermudah komunikasi antara sesama anggota.

Kegiatan praktik dilapangan berupa latihan fisik dan mental. Latihan pembinaan fisik seperti olahraga bersama atau gabungan dimaksudkan untuk membentuk anggota polisi taruna menjadi pribadi yang kuat dan bugar dalam melaksanakan tugasnya sebagai penegak kedisiplinan dilingkungan sekolah. Diperkuat oleh pendapat yang dikemukakan oleh (Saputra, 2018: 11-12) berikut adalah aktifitas harian Satuan polisi Taruna yaitu: 1) Melakukan latihan pagi berupa fisik dan mental bagi adik tingkat dan calon polisi taruna, 2) Membantu guru piket menyiapkan apel pagi siswa dan mencatat data keterlambatan siswa, 3) Memberikan konsekwensi bagi siswa-siswi yang melanggar aturan sekolah yang

bersifat makro, 4) Melakukan penataan parkir sepeda motor, 5) Menjaga ketertiban salat berjamaah, 6) Persiapan harian organisasi. Sedangkan aktivitas mingguan yang dilakukan oleh ekstrakurikuler Polisi Taruna yaitu Melakukan latihan dasar keidiplinan. dan aktifitas tahunan yaitu mengadakan pendidikan bagi calon generasi penerus organisasi yang terbagi menjadi tiga tahap yaitu diksar satu, diksar dua dan pembaret.

b. Membentuk Kedisiplinan

Tujuan dibentuknya POLTAR adalah untuk melatih diri agar menjadi lebih disiplin sekaligus menjadi pelaksana penegakan kedisiplinan bagi peserta didik agar senantiasa tertib dan disiplin dalam peraturan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan H.N yang mengatakan bahwa pelaksanaan dalam membentuk kedisiplinan yang dilakukan oleh ekstrakurikuler polisi taruna diantaranya dengan cara mencatat siapa saja peserta didik yang melakukan tindakan indisipliner, mengarahkan peserta didik yang indisipliner agar tidak mengulangnya lagi, memberikan hukuman sewajarnya yang sesuai dengan intruksi dari pembina dan kesiswaan sekolah ketika peserta didik berulang kali melakukan tindak indisipliner atau melanggar aturan tata tertib sekolah.

Pelanggaran ringan itu hanya mencatat dan mengarahkan saja dengan hukuman fisik yang sewajarnya juga, untuk pelanggaran berat berat mungkin bisa pencopotan pin, sepron, pangkat, ataupun lebih beratnya baret dalam artian kalau sudah di copot itu harus melakukan pendidikan kembali bagi anggota polisi taruna kalau memang ingin menjadi anggota polisi taruna kembali, kalau tidak menjadi peserta didik Taruna. Kedua pencopotan atribut dari POLTAR itu, dan bisa menjadi peserta didik biasa tetapi masih bisa mengikuti menjadi peserta didik Taruna yang asalnya baret biru menjadi baret coklat. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Tulus (Kuntari, 2017: 14) mengemukakan unsur-unsur disiplin yaitu mengikuti dan menaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku, pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya, sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai- nilai yang ditentukan atau diajarkan, hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku, peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku.

Dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur disiplin ada empat yaitu peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi. Sedangkan menurut Kemendiknas RI (Mahadi, 2021: 35) menetapkan beberapa indikator disiplin yang ada di sekolah maupun spesifik di dalam kelas. Indikator disiplin dari segi sekolah yakni terdapat catatan kehadiran, memberi penghargaan warga sekolah yang disiplin, terdapat tata tertib sekolah, membiasakan warga sekolah untuk senantiasa berlaku disiplin, pemberian sanksi yang adil bagi para pelanggar tata tertib demi penegakan aturan, dan memfasilitasi program studi keahlian dengan peralatan praktik.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh narasumber S.L.R yang mengatakan bahwa pelaksanaan pembentukan kedisiplinan peserta didik dengan dua macam kasus diantaranya kasus kategori ringan seperti terlambat datang ke sekolah waktunya sholat tapi peserta didik masih jajan diluar, tidak lengkap memakai atribut sekolah, dan lain sebagainya dan berat seperti perkelahian di dalam sekolah, tawuran, narkoba, dan lain sebagainya.

Pertama kasus yang ringan tugas polisi taruna di kasus yang ringan ini mencatat terlebih dahulu lalu mengarahkan peserta didik yang melakukan tindak indisipliner menjadi

lebih disiplin lagi, sanksinya bisa berupa push up, dan jalan jongkok dengan jarak yang dekat. Kedua kasus yang berat itu ditangani langsung oleh kesiswaan dan Pembina ekstrakurikuler polisi taruna untuk mencopot atribut yang menjadi ciri bagi anggota polisi taruna dan peserta didik Taruna. Senada dengan apa yang dikemukakan oleh (Bali & Naim, 2020: 52) terdapat berbagai macam tingkah laku dari setiap siswanya dan berbagai ragam pula jenis pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa tersebut, seperti terlambat datang ke sekolah, tidur di kelas, pelanggaran seragam dan atribut sekolah lainnya, pulang sebelum sampai jam yang telah ditentukan. Pendapat lain dikemukakan oleh (Janah, 2018:32) Perilaku indisiplin yang sering ditemui di lingkungan sekolah, sebagai contoh, datang ke sekolah tidak tepat waktu, membuang sampah sembarangan, tidak memakai seragam yang lengkap sesuai dengan yang tercantum dalam tata tertib sekolah, mencorat coret dinding dan meja sekolah, dan mengumpulkan tugas tidak tepat waktu. Pendapat lain yang dikemukakan oleh (Wafi, 2017: 26) cara-cara yang bisa digunakan sekolah untuk membentuk sikap dan jiwa disiplin peserta didik, yaitu: 1) membuat tata tertib yang jelas dan menyeluruh. 2) menerapkan sanksi bagi setiap pelanggaran tata tertib. 3) menciptakan keteladanan dari atas, Kepala sekolah, guru dan staf merupakan contoh keteladanan bagi siswa. 4) Sediakan kegiatan ekstrakurikuler yang beragam sesuai dengan bakat siswa, 5) Buatlah tempat ibadah yang bersih dan nyaman, di tempat ibadah inilah para siswa dimotivasi secara berkala melalui nilai-nilai agama. 6) Melakukan dialog yang terprogram dengan wali murid.

c. Nilai-nilai Pembiasaan Karakter

Nilai-nilai pembiasaan karakter adalah penerapan nilai-nilai secara berkala dan terus menerus dilakukan dalam program dari kesiswaan yang ditruksikan juga kepada ekstrakurikuler polisi taruna dalam rangka meningkatkan nilai-nilai karakter yang berujung kepada titik kedisiplinan baik yang dilakukan oleh anggota polisi taruna itu sendiri dan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan S.L.R yang mengatakan bahwa ekstrakurikuler polisi taruna mengajarkan nilai-nilai religius, kedisiplinan, berbangsa dan bernegara, dan bertanggung jawab. Contoh dari penanaman nilai karakter religius yaitu dengan mengawasi di sekeliling sekolah tujuannya agar peserta didik tidak keluyuran, berkumpul (nongkrong), dan membeli makanan atau jajan di saat pelaksanaan sholat berjamaah dzuhur di mushola sekolah. Kedua dalam nilai karakter tanggung jawab dengan memberikan sanksi sesuai dengan perbuatannya. Ketiga dalam nilai berbangsa dan bernegara dengan cara ikut membantu untuk menertibkan peserta didik yang tidak disiplin dalam kegiatan upacara. Hasil temuan di lapangan dari narasumber AZ dan I.D.Y yang mengatakan bahwa nilai-nilai yang diajarkan oleh ekstrakurikuler polisi taruna diantaranya adalah nilai karakter religius, kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Contoh dari penanaman nilai-nilai karakter religius yaitu dalam kegiatan sholat dzuhur berjamaah para anggota polisi taruna bertanggung jawab mengawasi setia peserta didik agar tidak keluar saat sholat berjamaah tiba. Kedua yaitu nilai tanggung jawab dengan cara menjalankan intruksi dari kesiswaan sebagai bagian dari keamanan di sekolah. Ketiga yaitu nilai kedisiplinan dengan cara mencatat peserta didik yang melanggar aturan tata tertib sekolah di antaranya tidak lengkap atribut, gaya rambut yang tidak sesuai, terlambat, dan lain sebagainya. Diperkuat oleh pendapat dari H.N yang mengatakan bahwa nilai-nilai karakter yang diajarkan oleh ekstrakurikuler polisi taruna itu harus sesuai dengan visi misi sekolah yaitu praktis yaitu menjunjung tinggi kepada Tuhan Yang Maha Esa, disiplin, jujur,

bertanggung jawab serta mempunyai jiwa nasionalisme yang di implementasikan di sekolah diantaranya kebangsaan, kebersamaan/kerja sama dan bela negara yang memang sesuai dengan aturan sekolah. Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Djojomartono (Belladonna & Firdianty, 2020: 106) Nilai- nilai nasionalisme yaitu:

Pertama nilai Kerjasama merupakan aktivitas bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari suka bekerja sama atas dasar semangat kekeluargaan. Pancaran dari semangat kerjasama ini adalah bangsa Indonesia telah terbiasa menghadapi suatupersoalan terlebih dahulu dibicarakan bersama dan dikerjakan bersama. Nilai kerjasama ini masih tetap diperlukan bangsa Indonesia dalam mengisi kemerdekaan. Kedua Nilai Bangga Menjadi Bangsa Indonesia, nilai ini sangat diperlukan dalam melestarikan negara Republik Indonesia, perasaan bangga ini harus tumbuh secara wajar dan jangan dipaksakan. Sejarah perjuangan sangat menunjukkan bangsa Indonesia pernah menjadi bangsa yang menderita dan kekurangan.

Pendapat lain dikemukakan oleh menurut Zubaedi (Hidayah, 2015: 21–23) nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional berikut penjelasannya: 1) agama Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya, 2) Pancasila negara kesatuan republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut ke dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. 3) budaya sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. 4) tujuan Pendidikan Nasional Tujuan pendidikan nasional dalam UU RI Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Internalisasi karakter disiplin peserta didik melalui ekstrakurikuler Polisi Taruna (POLTAR), maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

- 1) Kondisi kedisiplinan peserta didik di SMK taruna Nusanantara Jaya ini mengalami perkembangan yang lebih baik lagi ketika pelaksanaan kedisiplinan di laksanakan secara langsung di sekolah, karena di sekolah Taruna ini memiliki sistem pembinaan kedisiplinan yang berbeda dari sekolah lain yaitu dengan sistem semi militer. Meskipun begitu masih ada beberapa peserta didik yang melakukan tindak indisipliner yang mayoritasnya melakukan tindak indisipliner kategori ringan diantaranya kesiangan, tidak rapi dalam berpakaian, rambut teralalu panjang, tidak memakai atribut, dan tidak memakai helm saat membawa kendaraan. Faktor yang menyebabkan peserta didik melakukan tindak indisipliner yaitu, pertama faktor internal diantaranya kurangnya kesadaran diri, tidak ada rasa ingin merubah diri, dan tidak terbiasa untuk disiplin. Kedua faktor eksternal diantaranya pengaruh lingkungan, dan contoh yang diberikan oleh guru.
- 2) Pandangan peserta didik mengenai ekstrakurikuler polisi taruna di SMK Taruna Nusantara Jaya bahwasannya ekskul POLTAR adalah ekstrakurikuler yang baik terutama dalam hal penekanan kedisiplinan baik dalam kedisiplinan waktu, tanggung jawab dan lain

sebagainya. Ekskul POLTAR itu sendiri merupakan duplikat dari sistem pendidikan Taruna atau mencerminkan identitas sekolah Taruna, dan tugas dari ekskul POLTAR adalah menjadi bagian dari keamanan di SMK Tauna Nusantara Jaya. Posisi dari ekstrakurikuler polisi taruna itu sendiri sejajar dengan OSIS yaitu sebagai jantung sekolah.

- 3) Peran ekstrakurikuler polisi taruna terhadap kedisiplinan peserta didik di SMK Taruna Nusantara Jaya yaitu sebagai pihak keamanan di sekolah Taruna dengan menjalankan dua program, pertama program umum diantaranya mendampingi setiap kegiatan sekolah, mengawasi, serta menjaga keamanan sekolah. Kedua kegiatan khusus diantaranya pembinaan fisik, mental, bela diri Taruna, keilmuan tentang PBB, PMR, Paskibra, dan Pramuka. Bentuk pelaksanaan kedisiplinan dari ekstrakurikuler polisi taruna adalah mengawasi, mencatat, memperingatkan, memberi pengarahan dan menindak sesuai intruksi dari pembina dan kesiswaan kepada peserta didik yang indisipliner berupa peringatan, hukuman fisik, dan membersihkan lingkungan sekolah. Nilai-nilai karakter yang dilaksanakan atau diajarkan oleh ekskul POLTAR diantaranya nilai karakter religius, tanggung jawab, demokrasi, disiplin, berbangsa dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Anzalena, R., Yusuf, S., & Lukman, L. (2019). Faktor Penyebab Indisipliner Siswa dalam Mematuhi Tata Tertib di Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD*, 12(2), 123–132. <https://doi.org/10.33369/pgsd.12.2.123-132>
- Bagus Mahadi, I. (2021). Internalisasi Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Pada Pembelajaran di Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di SMP Islam Al-Azhar Kediri).
- Bali, M. M. E. I., & Naim, A. (2020). Tipologi Interaksi Sosial dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 47–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/e.dureligia.v4i1.1157>
- Belladonna, A. P. (2018). Strengthening Citizenship Education as Legal Education in Higher Education. *Journal of National Awareness Civil Society*, 4(2), 104–122.
- Belladonna, A. P., & Anggraena, S. N. (2019). PENGUATAN PENGETAHUAN KEWARGANEGARAAN (CIVIC KNOWLEDGE) DALAM MENINGKATKAN KESADARAN. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3, 196–210.
- Belladonna, A. P., & Firdianty, I. D. R. (2020). Peningkatan nasionalisme mahasiswa melalui resimen mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Hukum*, 1(1), 95–108.
- Belladonna, A. P., & Rohmat, E. (2018). Studies on Indigenous Ceremony Values in Strengthening the Character of the Nation. *Education and Humanities Research*, 251(Acec), 433–440. <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.99>
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter. *Pamator Journal*, 13(1), 50–56. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>
- Handriyani, R., & Somantri, M. (2019). Pembinaan Disiplin Siswa. *Manajer Pendidikan*, 13, 342–350. <https://doi.org/10.31227/osf.io/qc3a4>
- Hermawan, D. (2019). Dampak Globalisasi Terhadap Moralitas Remaja (STUDI SMK Swasta Putra Bunda Tanjung Pura) Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Serunai Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 88–93. <https://doi.org/10.37755/jspk.v8i1.136>
- Hidayah, N. (2015). Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islam. In Al-Izzah.

- Hidayatullah, R., T. Pido, S. A., & Yasin, Z. (2020). Efektivitas Manajemen Boarding School Dalam Peningkatan disiplin Taruna Berbasis Semi Militer SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 178–187.
<https://doi.org/10.30603/tjmpi.v8i2.1740>
- Hinggiranja, H. H., Sumantri, E., & Sundawa, D. (2017). Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Patroli Keamanan Sekolah (Polisi Taruna) Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Anggota Polisi Taruna (Studi Deskriptif Analitis Ekstrakurikuler Polisi Taruna di SMKN 12 Bandung) Mahasiswa Departemen Pendidikan K. 1–21.
- Idris, M. (2018). Pendidikan Karakter: Perspektif Islam dan Thomas Lickona. *Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam*, VII, 71–102. <https://www.google.com/amp/s/m.liputan6.com/amp/2661828/kronologi-tawuran-bocah-sd->
- Idrus, M. (2020). Upaya Guru Ppkn Dalam Meningkatkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Program Tayangan Indonesia Lawyers Club.
- Janah, R. (2018). Model Internalisasi Karakter Disiplin Peserta Didik (Studi Multisitus Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 – Kota Batu Jawa Timur) *Roikhatul. As-Sibyan*, 1(1), 31–48.
- Kuntari, Y. (2017). Pengaruh Teman Sebaya Dan Peran Guru Terhadap Perilaku Disiplin Siswa Di Dalam Kelas Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 10 Semarang 2016/2017 *Skr (Vol. 396, Issue 2)*.
- Lestari, B., & Susilowati, I. E. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Metode Internalisasi Karakter Disiplin. *Jurnal Edukasi Elektro*, 4(2), 129–140.
<https://doi.org/10.21831/jee.v4i2.35148>
- Lestari, R. (2016). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Watak Kewarganegaraan Peserta Didik. *Untirta Civic Education Journal*, 1(2), 136–152.
<https://doi.org/10.30870/ucej.v1i2.1887>
- Palunga, R., & Marzuki. (2017). Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 109–123.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.20858>
- Rahardjo, M. (2017). Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif Konsep dan Prosedurnya (Vol. 11, Issue 1).
- Rosesti, W. (2014). Pembinaan Disiplin Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya. *Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UNP*, 2, 772–780.
- Saputra, R. (2018). Pengaruh Keaktifan Siswa Dalam Organisasi Satuan Polisi Taruna Terhadap Pembentukan Karakter Islami di SMK Muhammadiyah 2 Mertoyudan.
- Saul, & Arifin, Z. (2019). Kepatuhan Peserta Didik dalam Melaksanakan Tata Tertib di SMA Negeri 1 Makasar. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 6(2), 90–95.
<http://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/2376>
- Shidiq, U., & Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In M. A. Dr.Anwar Muhajidin (Ed.), *Journal of Chemical Information and Modeling (Pertama, Vol. 53, Issue 9)*. CV. Nata Karya. [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)
- Utari, N. D., & Ulfah, M. (2017). Analisis Faktor Penyebab Ketidaksiplinn Siswa di SMA Santun UNTAN Pontianak. 1–10.
- Wafi, A. (2017). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan budaya disiplin peserta didik di

madrasah aliyah manaratul islam cilandak jakarta selatan.

Wuryandani, W., Maftuh, B., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2),286–295. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>